

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan berkaitan dengan keseluruhan penulisan ilmiah ini. Penulis juga akan memberikan beberapa saran untuk berbagai kalangan berkaitan dengan tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan upaya yang dibangun untuk penghapusan terhadap tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan.

5.1 Kesimpulan

Perempuan adalah individu rasional dan setara dengan laki-laki. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan secara kodrati dan insasi. Perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan secara kodrat.

Pembahasan tentang ketidakadilan gender adalah permasalahan terkait peran gender. Gender dan peran gender antara laki-laki dan perempuan “gagal” dipahami dengan tepat. Ketidakadilan gender umumnya terjadi terhadap kaum perempuan. Stereotipe terhadap kaum perempuan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan kaum perempuan dalam suatu lingkungan sosial.

Pemahaman yang “gagal” terhadap gender mengasumsikan bahwa kodrat perempuan adalah di dapur dan mengurus segala keperluan rumah tangga. Perempuan tidak boleh bersekolah, nantinya juga tetap bekerja di dapur. Pandangan semacam ini membentuk pandangan negatif tentang perkembangan seorang perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai yang mampu memimpin, memiliki kemampuan rasional untuk dapat membuat suatu keputusan tertentu, untuk itu laki-laki dibiarkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Pemahaman yang keliru terhadap peran gender melahirkan suatu ketidakadilan gender, berupa tindakan diskriminatif dalam lingkungan budaya patriarkat.

Budaya patriarkat menempatkan posisi perempuan berada dalam pengawasan laki-laki. Kaum patriarkat dengan dalil kekuasaan dan anggapan terhadap perempuan sebagai pribadi yang lemah, penurut, patuh, dan taat melakukan tindakan yang secara tidak langsung mencederai esensi dan eksistensi kaum perempuan sebagai individu yang bebas dan berada sebagai makhluk sosial. Perbedaan paham gender tersebut yang melahirkan suatu ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang menempatkan kaum perempuan sebagai budak dari kekuasaan kaum patriarkat.

Stereotipe terhadap perempuan dan tindakan diskriminatif lainnya yang dialami oleh kaum perempuan terjadi dalam budaya patriarkat. Budaya patriarkat memberikan suatu pandangan yang mengharuskan kaum perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik. Perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah dan tidak diperkenankan untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, atau dalam berbagai bidang dalam suatu lingkungan tertentu. Perempuan dalam budaya patriarkat hidup dalam batas-batas tertentu. Peran-peran perempuan dalam lingkup yang lebih luas terpenjarakan dalam norma atau hukum sosial yang diatur sepenuhnya oleh kaum laki-laki.

Pramoedya Ananta Toer, seorang novelis kenamaan Indonesia, dalam cerpennya yang berjudul *Inem* menggambarkan kritiknya terhadap praktik ketidakadilan gender dalam budaya patriarkat. Pramoedya mengisahkan pengalaman masa kecilnya dalam lingkungan budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam strata terbawah dalam lingkungan masyarakat.

Tokoh Inem digambarkan sebagai korban dari perlakuan diskriminatif budaya patriarki, kebijakan dan hukum yang selalu memprioritaskan laki-laki, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang peran dan arti gender secara utuh. Penindasan terhadap Inem terjadi mulai dalam lingkungan keluarga hingga dalam rumah tangga Inem sendiri. Perlakuan tidak adil terhadap Inem sebagai perempuan erat hubungannya dengan sistem patriarki masyarakat Blora.

Norma-norma dan hukum masyarakat patriarki menghalalkan diskriminasi gender terhadap kaum perempuan. Perlakuan diskriminatif yang diterima Inem adalah salah satu bentuk perlakuan diskriminatif dalam masyarakat patriarkat. Inem mendapatkan marginalisasi, peminggiran segala bentuk hak yang seharusnya diterima Inem sebagai individu dan haknya sebagai seorang perempuan. Stereotipe selalu menyudutkan kaum perempuan, memberikan pelabelan kepada kaum perempuan untuk selalu tunduk terhadap dominasi kaum patriarkat. Subordinasi mempersempit gerak kaum perempuan untuk bergerak lebih maju, mengabaikan kaum perempuan memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengabaikan peran perempuan dalam ranah-ranah sosial, ekonomi, hukum, dan kebijakan.

Kekerasan terhadap perempuan adalah imbas dari pandangan yang merendahkan kaum perempuan sehingga perempuan diintimidasi dan mendapatkan kekerasan fisik, mental, dan verbal. Perempuan juga dibebani oleh pekerjaan ganda yang segala urusan yang bercorak feminim adalah urusan perempuan. Segala urusan domestik adalah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh kaum perempuan. Secara tidak langsung norma-norma dan hukum yang berlaku memberatkan dan bahkan merugikan kaum perempuan.

Inem sebagai korban budaya patriarkat mendapatkan perlakuan tidak adil seperti yang dipaparkan penulis diatas. Pramoedya menyampaikan kritik lewat karya sastra karena berbagai bentuk perilaku yang tidak adil yang diterima oleh kaum perempuan. Untuk itu, ketidakadilan gender dalam cerpen Inem dikaji dengan pendekatan feminisme liberal.

Feminisme liberal menitikberatkan posisi yang sama dan setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan harus dilihat sebagai pribadi yang bebas. Prinsip liberalisme dalam feminisme liberal mengharuskan individu untuk bergerak bebas dalam menentukan dirinya. Disisi lain, kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam feminisme liberal dijunjung tinggi. Alasan yang mutlak bahwa keduanya, laki-laki dan perempuan, diciptakan dalam posisi yang

setara dan sama secara individual. Secara kompetitif perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

Ketidakadilan gender dalam kaca mata feminisme liberal adalah tindakan memiskinkan dan menghilangkan peran dan keberadaan kaum perempuan. Maka dari itu, segala bentuk tindakan diskriminatif terhadap perempuan harus dihapuskan untuk mencapai kesetaraan gender. Namun, realitas gagal menyikapi penghapusan gender terhadap perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi. Manifestasi tindakan diskriminatif terhadap perempuan tidak terlepas dari bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dalam bidang politik, ekonomi, dalam lingkungan kerja, dan dalam ranah-ranah publik.

5.2 Usul-Saran

Ketidakadilan gender sesungguhnya menjadi wabah dalam budaya patriarkat. Ketidakadilan gender yang terjadi mempersulit gerak kaum perempuan untuk menentukan kebijakan dalam masyarakat. Untuk itu penulis membuat beberapa saran untuk membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender kepada:

1. Pembaca

Ketidakadilan gender terhadap perempuan marak terjadi dalam kehidupan masyarakat, terlebih khusus dalam budaya patriarkat. Maka dari itu, menurut pemikiran feminisme liberal pembaca diharapkan memiliki pemahaman baru tentang gender dan ketidakadilan gender dalam masyarakat sehingga mampu menerapkan prinsip kesetaraan gender bagi perempuan dalam ranah-ranah sosial pembaca.

2. Masyarakat

Patriarkat merupakan budaya dalam golongan masyarakat tertentu dan pada umumnya. Ada golongan masyarakat yang menganut paham matrilineal. Namun dapat dikatakan bahwa praktik budaya patriarkat merugikan sistem dalam kehidupan kaum perempuan. Sehingga, dalam menjalankan budaya patriarkat masyarakat diharapkan mampu memahami pentingnya pengetahuan gender, sehingga ketidakadilan gender dalam

masyarakat tidak terjadi dan kaum perempuan khususnya mampu mengambil peranan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat dalam lingkungan budaya patriakat diharapkan untuk memberikan kebebasan kepada kaum perempuan sehingga mampu menetunkan kehidupan kaum perempuan dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Masyarakat harus memperhatikan kualitas pendidikan dan kehidupan kaum perempuan dalam ranah-ranah umum. Memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memberikan pendapat, menghilangkan beban kerja dalam rumah tangga, menghilangkan streotype dan diskriminasi terhadap perempuan, menghilangkan kekerasan terhadap kaum perempuan, sehingga ketidakadilan gender dalam masyarakat akan hilang.

3. Instansi Pemerintah

Pemerintahan merupakan salah akses dalam menentukan kehidupan perempuan dalam ranah-ranah publik. Pemerintahan juga mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan manusia dengan berbagai aturan-aturan atau hukum-kukum yang berlaku.

Potensi kaum perempuan sangat besar untuk perkembangan dan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, peluang bagi perempuan dalam struktur pemerintahan masih sangat minim. Maka dari itu, pemerintah diharapkan memberikan ruang bagi kaum perempuan sebagaimana laki-laki. Diskriminasi dan stereotipe terhadap perempuan harus dihilangkan. Baik perempaun dan laki-lakiadalah individu yang sah sebagai warga negara dan harus diakui keberadaan, kedudukannya dalam kesetaraan di lingkup pemerintahan.

4. IFTK Ledalero

Pendidikan secara utuh adalah cara untuk memanusiakan manusia. Manusia mencari terang kebijaksanaan melalui berbagai ilmu pengetahuan. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Maka, pendidikan adalah satu poin penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Peningkatan kualitas terutama bagi kaum perempuan harus selalu membumi dalam lingkungan kampus IFTK Ledalero, sehingga kaum perempuan dalam lingkup kaum mampu

mengembangkan diri dan menentukan kualitas diri dalam ruang-ruang publik, misalnya perempuan harus diberikan kesempatan untuk bersuara atau memberikan pendapat sebagaimana laki-laki. Perempuan harus terlibat dalam keorganisasian kampus, sehingga perempuan mampu menunjukkan kualitas diri dan menghilangkan sikap inferior dihadapan laki-laki.

5. Kaum Perempuan

Kaum perempuan adalah individu rasional yang mampu berpikir secara rasional, bertindak secara sehat, dan memiliki potensi untuk berkembang.

Maka dari itu, berhadapan dengan budaya patriarkat perempuan mampu untuk terus meningkatkan kualitas diri, serta memperjuangkan dan menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender bagi sesama perempuan yang masih mengalami ketertindasan dan subordinasi akibat ketidakadilan gender dalam budaya patriarkat.